



STUDI KOMPARATIF PENGARUH INFORMASI GAJI DAN ORIENTASI MASA DEPAN TERHADAP KEPUTUSAN KARIER ANTARA SISWA SMK DENGAN SMA DI KECAMATAN RANTEPAO TORAJA UTARA

Feriyanto¹, Ferdy Sapan Alextian²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

feriy6465@gmail.com

Abstract: *High school students face a diverse array of career options as they prepare for the world of work. The author aims to compare the career decisions of high school and vocational students in terms of future orientation and salary information, specifically within the Rantepao district, the capital of North Toraja Regency. This research's urgency lies in understanding how external factors like salary information and internal factors such as future orientation influence students' career choices. It seeks to guide 12th-grade students by examining these factors. Using a qualitative approach with a comparative study design, this research involves 10 informants—5 vocational and 5 high school students—selected through non-probability sampling. The findings highlight issues among vocational students who lack a comprehensive understanding of themselves, particularly regarding their interests. This impacts their independence in determining their educational and career paths. Vocational students often overlook their interests and lean heavily on external factors like salary information from seniors, parents, media, and relatives. In contrast, high school students prioritize their interests when making career decisions, typically basing their choices on their areas of passion. The prospect of a high salary isn't their primary concern, as they have already identified their career prospects.*

Keywords: *Future Orientation, Career Choices, Salary Information, Students.*

Abstrak: Siswa pada tingkat pendidikan menengah atas dihadapkan dengan periode persiapan dunia kerja, yaitu suatu masa dengan pilihan karier yang bervariasi. Dalam menentukan pilihan karier maka seseorang siswa melakukan keputusan karier. Penulis tertarik melakukan penelitian untuk membandingkan keputusan karier remaja SMA dan SMK ditinjau dari orientasi masa depan juga informasi gaji khususnya siswa-siswi di kecamatan Rantepao sebagai ibu kota kabupaten Toraja Utara. Urgensi dari penelitian ini adalah masalah pilihan keputusan karier antara siswa SMA dengan SMK, bagaimana informasi gaji sebagai faktor eksternal dan orientasi masa depan sebagai faktor internal mempengaruhi pilihan karier siswa. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan melakukan pembinaan karier bagi siswa kelas XII. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Ada 10 informan yang terdiri dari 5 siswa SMK dan 5 siswa SMA yang dipilih menggunakan teknik *non probability sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya persoalan yang terjadi dari informan siswa SMK yang belum utuh memahami dirinya khususnya minat. Hal ini berpengaruh pada independensi siswa dalam menentukan kelanjutan studi maupun karier. Kecenderungan siswa SMK mengabaikan minat dalam menentukan karier dan lebih dominan dipengaruhi faktor luar seperti informasi gaji dari senior, orang tua, media dan kerabat. Berbeda dengan siswa SMA dalam pengambilan keputusan karier melihat minat

sebagai patokan. Umumnya mereka menetapkan pilihan berdasarkan bidang ketertarikan. Adanya gaji yang besar bukan hal utama karena mereka telah mengidentifikasi prospek karier mereka.

Kata kunci: Orientasi Masa Depan, Keputusan Karier, informasi gaji, siswa

Article

Received: 09-08-2023

Revised: 14-11-2023

Accepted: 24-11-2023

History:

1. Pendahuluan

Kebahagiaan didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap pengalaman emosional baik positif maupun negatif dan kepuasan dengan kehidupan. Salah satu aspek hidup yang memengaruhi kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan adalah karier. Oleh karena itu, memilih dan membuat keputusan karier sangat penting dalam hidup manusia. Menurut Sadhan, Jika seseorang mempertimbangkan pada jangka waktu yang panjang, kemungkinan besar akan lebih fokus pada situasi daripada keadaan pikiran.¹ Keputusan untuk memulai karir dimulai saat seseorang masih remaja. Sekolah adalah bagian penting dari kehidupan remaja karena menyiapkan mereka untuk mengambil keputusan karir.

Siswa di sekolah menengah atas sedang dalam masa persiapan kerja, Berdasarkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, mereka dihadapkan pada banyak pilihan karir, dan mereka harus memilih mana yang paling cocok untuk mereka. Pada saat melakukan pilihan karir tersebutlah, siswa melakukan keputusan karier.² Remaja dalam hal ini siswa SMA maupun SMK selalu disuguhkan dengan beragam informasi melalui media elektronik yakni informasi secara *online*. Informasi yang diterima oleh remaja secara langsung dimaknai dan mempengaruhi keputusannya. Salah satu informasi yang diindikasikan akan mempengaruhi pilihan hidupnya ialah informasi tentang karier dan gaji.

Menurut Seligman banyak karir dibangun atau dikembangkan dari awal jenjang Pendidikan di sekolah. Karir juga dapat dianggap sebagai keinginan atau cita-cita baik dalam domain pendidikan, Profesi atau pekerjaan tertentu.³ Conger beranggapan bahwa pemilihan dan persiapan karier adalah bagian dari perkembangan remaja.⁴ Bagi seorang remaja, pemilihan karier adalah saat mereka memasuki babak baru dalam hidup. Dalam proses menentukan pilihan karir, para remaja harus membuat keputusan antara berbagai pilihan yang tersedia. Super percaya bahwa seseorang yang matang atau siap membuat keputusan karir jika pengetahuan mereka tentang keputusan karir

¹ Debleena Kumar Gupta, Sadhan Das, "Psychological Correlates of Happiness" 7, no. 1 (2010): 60–64.

² Hartono, *Bimbingan Karier* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 28.

³ Marliyah, L, Dewi FJR, Suyasa. Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Provitae*, Vol.1.(2004):62.

⁴ Ibid

didukung oleh informasi kuat tentang pekerjaan yang sebelumnya dieksplorasi. Dalam sebuah penelitian setelah lulus sekolah menengah atas, ditemukan bahwa pada umumnya mereka tidak mampu merencanakan karir mereka dengan sistematis.⁵ Memikirkan karier yang akan dijalani sangat penting dimulai dari awal Pendidikan. Hal ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk menjalankan Pendidikan akademik maupun non akademik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memantapkan diri pada pekerjaan atau profesi yang akan dijalani. Acuan siswa dalam hal ini remaja dalam memilih karir atau pekerjaan dapat lebih besar dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Hal ini karena mereka banyak bergaul dengan teman sebaya, senior bahkan informasi yang diterima di media sosial. Komunikasi interpersonal dengan teman sebaya maupun orang lain menjadi salah satu komunikasi yang sangat efektif dalam hal menerima dan memberikan informasi serta mengubah seseorang.⁶

Secara umum di kecamatan Rantepao terdapat 6 SMA dan SMK. Umumnya banyak komunitas remaja di Rantepao baik perkumpulan gereja, hobi dan komunitas pelajar. Dengan banyak komunitas tersebut banyak informasi-informasi dari senior mereka tentang pekerjaan dan gaji dari suatu jenis profesi tertentu. Dari diskusi-diskusi tersebut memunculkan ketertarikan pada karir tertentu. Hal ini menarik dilakukan kajian dan penelitian bagaimana siswa SMA maupun SMK menentukan orientasi masa depan dengan adanya ragam informasi yang mereka dapatkan. Dari uraian tersebut di atas penulis tertarik melakukan kajian dan penelitian untuk membandingkan keputusan karier remaja SMA dan SMK ditinjau dari orientasi masa depan juga informasi gaji.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang keputusan karir lebih banyak yang menyorot faktor dalam diri individu. Dengan menggunakan variabel *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga sebagai variabel independen, Widyastuti melakukan penelitian tentang pengambilan keputusan karir dan menemukan bahwa ada hubungan simultan antara faktor *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemantapan pengambilan keputusan karir.⁷ Dalam artikel di *Asian Journal Science*, Nasir dan Lin membahas penelitian yang menyelidiki hubungan antara konsep diri dan kesadaran karir siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi diri siswa dengan kesadaran karir mereka.⁸ Penelitian tentang aspek keputusan karier dalam hal pemilihan jurusan di universitas dilakukan oleh Galotti dkk dan ditemukan bahwa aspek afektif sangat signifikan mempengaruhi keputusan pemilihan karier siswa.⁹ Dari

⁵ J.W. Santrock, *Educational Psychology* (Jakarta: Kencana, 2003), 55.

⁶ Feriyanto, Noflin Yan Pakiding, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Tombang Makale Selatan," *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 40–55.

⁷ Retno Widyastuti, "Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa," *Jurnal BK Unesa* 3, no. Bimbingan Konseling (2013): 231–238.

⁸ Rohany Nasir and Lee Shiang Lin, "The Relationship between Self-Concept and Career Awareness amongst Students," *Asian Social Science* 9, no. 1 (2012): 193–197.

⁹ Kathleen M. Galotti et al., "Decision-Making Styles in a Real-Life Decision: Choosing a College Major," *Personality and Individual Differences* 41, no. 4 (2006): 629–639.

beberapa temuan tersebut yang meneliti tentang keputusan karier siswa sebagian besar melihat pada aspek internal dari individu. Penelitian ini hendak mengombinasikan faktor eksternal seperti informasi gaji dan faktor internal yakni orientasi masa depan siswa dalam mengambil keputusan karir. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian untuk melihat Bagaimana Keputusan Karier Siswa SMK dan SMA dipengaruhi oleh Informasi Gaji dan Orientasi Masa Depan di Kecamatan Rantepao Toraja Utara.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam, rinci, lengkap, dan sistematis tentang fakta di balik fenomena tertentu. Metode komparatif, menurut Hudson, digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan antara beberapa hal yang akan diteliti dengan didasarkan pada bagan gambaran suatu pemikiran tertentu. Melalui metode komparatif yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mampu menemukan prinsip-prinsip yang esensial mengenai faktor-faktor yang terkandung dalam fenomena yang diteliti.

Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan data deskriptif tertulis sebagai dasar. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif melalui penjelasan yang mendalam tentang karakteristik suatu objek (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih penting daripada hanya pernyataan angka. Jenis penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi data.¹⁰ Dalam pendekatan etnografi, desain kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami pola bahasa, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dipelajari dan dianut oleh sekelompok budaya.¹¹

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari semua responden. Penulis memilih informan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu setiap informan yang dianggap mampu memberikan informasi orientasi masa depan dan pengambilan keputusan karier terkait dirinya. Informan yang dipilih merupakan siswa SMK dan SMA di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang mampu memberikan jawaban secara mandiri dan komprehensif. Dalam rangka mengumpulkan data penelitian, maka teknik pengumpulan data dilakukan didasarkan pada data primer dan data sekunder: (1) Data primer adalah observasi dan wawancara; (2) Data sekunder bersumber dari sejumlah literatur yang terkait dengan masalah yang akan dibahas. Metode analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan menampilkan data dalam bentuk cerita nyata yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari wawancara

¹⁰ Edi D. Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, (Surakarta: UNS Press, 2002), 67.

¹¹ Jhon W. Cresswel, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 94.

mendalam dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Setelah pengumpulan data divalidasi, tahapan analisis berikut akan dilakukan: reduksi (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*).

3. Hasil Dan Pembahasan

Komparasi keputusan karir antara siswa SMA dengan SMK

Data dari informan yang merupakan siswa SMA dan SMK di Toraja Utara dikomparasikan berdasarkan dua faktor yang diteliti. Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan keputusan karier siswa berdasarkan informasi gaji dan orientasi masa depan. Data informasi gaji diperoleh dari indikator bagaimana gaji mempengaruhi dalam memilih karir dan bagaimana informasi gaji menentukan pilihan pekerjaan walaupun tidak sesuai minat namun berpendapatan besar. Adapun data tentang orientasi masa depan diperoleh dengan menyusun indikator wawancara berdasarkan aspek-aspek orientasi masa depan oleh Sulis Winurini. Orientasi masa depan berkaitan dengan kemampuan mengatur strategi pendidikan dan pekerjaan setelah lulus SMA, mampu menghubungkan minat dengan pilihan jurusan atau pekerjaan yang akan dipilih dan kemampuan merancang masa depan secara mandiri.

Data diperoleh dari informan dengan metode wawancara dan dianalisis dengan pendekatan studi komparatif. Setiap aspek dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator. Instrumen keputusan karier sebagai pedoman wawancara disusun berdasarkan teori Parsons, yaitu:

- a. Kemampuan mengetahui dan memahami diri: keterampilan dalam mengidentifikasi bakat, minat, *personality*, potensi diri, kemampuan akademik, cita-cita, kekurangan diri dan sumber daya.
- b. Kemampuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang beragam pekerjaan: keterampilan seseorang dalam mencari pengetahuan mengenai syarat maupun ketentuan yang diperlukan dalam meraih kesuksesan suatu pekerjaan, pertimbangan kelebihan dan kelemahan pekerjaan tertentu, kompensasi, peluang kerja, dan kemampuan menganalisis prospek kerja dari beragam pekerjaan.
- c. Kemampuan menalar secara realistis: Dalam hal ini seseorang diharapkan mampu menalar dengan realistis korelasi dari pemahaman akan diri sendiri dengan pengetahuan akan dunia kerja. Hal ini juga mencakup kecerdasan dalam menentukan pilihan secara realistis mengenai domain kerja.

Indikator-indikator tersebut di atas menjadi acuan untuk menyusun instrumen wawancara yang diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara

Informasi Gaji	Orientasi Masa Depan	Keputusan Karir
Bagaimana gaji mempengaruhi saudara dalam memilih karir yang akan anda pilih?	Bagaimana Strategi yang saudara atur untuk masa depan setelah lulus SMA/SMK?	Apakah saudara memahami minat/bakat saudara? Bagaimana anda menggambarkan kelebihan dan kelemahan anda?
Apakah saudara akan memilih pekerjaan yang gaji besar walaupun pekerjaan tersebut tidak sesuai <i>passion</i> ?	Bagaimana saudara menghubungkan minat anda dengan pilihan jurusan atau pekerjaan yang anda akan pilih?	Apa saja yang bisa anda gambarkan tentang dunia kerja yang anda inginkan, mulai dari syarat, prospek kerja, keuntungan dan kerugian pekerjaan tersebut?
	Apakah pilihan tentang masa depan saudara adalah pilihan mandiri atau ada pertimbangan dari orang lain?	Bagaimana keyakinan saudara bahwa pekerjaan yang anda akan pilih sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan saudara?

Berdasarkan acuan tersebut di atas maka ditemukan data seperti yang diuraikan komparasi antara siswa SMK dengan siswa SMA sehubungan dengan pengaruh informasi gaji dan orientasi masa depan dengan pengambilan keputusan karier siswa dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Komparasi Siswa SMK dengan Siswa SMA

Indikator	Siswa SMK	Siswa SMA
Informasi Gaji	Informasi gaji dominan menentukan karier ataupun jurusan yang akan dipilih di Universitas (3 orang siswa SMK) Memilih pekerjaan yang gajinya besar walaupun tidak sesuai dengan minat (4 siswa SMK)	Responden siswa SMA (5 orang) telah mengobservasi besaran gaji dan peluang kerja dari pilihan jurusan atau karier. Gaji bukan alasan utama memilih karier atau jurusan.
Orientasi Masa Depan	Setelah lulus SMK akan langsung bekerja (3 siswa SMK) dan lanjut kuliah di Universitas (2 siswa SMK). Memilih jurusan berdasarkan informasi atau pengaruh dari orang tua maupun senior dan belum memahami secara mendalam bidang apa yang mereka minati.	Setelah lulus SMA mereka melanjutkan kuliah di Universitas. Pilihan akan karier dan jurusan disesuaikan dengan minat. Keseluruhan responden memahami bidang yang menjadi ketertarikannya.

	Pilihan tentang karier atau jurusan bukan keputusan pribadi melainkan pertimbangan dari orang lain.	
Keputusan Karier	5 responden masih bingung dengan minat mereka dan masih kesulitan mengidentifikasi kelebihan maupun kelemahan mereka.	Memilih karier atau jurusan berdasarkan minat. Pekerjaan yang mereka inginkan sudah dipelajari prospek kariernya dan kemungkinan untuk mendapatkan pencapaian yang terbaik. Siswa SMA memilih jurusan yang cukup dibutuhkan dan memiliki prospek karier yang jelas

Dalam aspek informasi gaji siswa 4 responden siswa SMK menyatakan bahwa informasi besaran gaji dan mudahnya pekerjaan tersebut mempengaruhi mereka dalam memutuskan memilih karier atau pekerjaan. Hal ini menurut mereka karena dengan banyaknya gaji maka gaya hidup akan berubah dan mampu membiayai segala kebutuhan. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa minat punya peran dalam memilih pekerjaan, namun dominan dipengaruhi jumlah gaji dari suatu pekerjaan, hanya terdapat satu responden yang menyatakan bahwa ia memilih karier disesuaikan dengan minatnya. Menurut mereka memiliki penghasilan merupakan hal yang penting dalam karier walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan minat. Lebih lanjut bahwa siswa SMK tidak memikirkan seperti apa prospek kerja dari sebuah pekerjaan yang mereka inginkan, artinya mereka tidak memikirkan dan mengobservasi lebih dalam tentang kelebihan dan kekurangan dari suatu pekerjaan maupun jenjang karier yang bisa dilalui dalam pekerjaan tersebut. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nengsih dalam jurnal Pendidikan dan Konseling tahun 2017 bahwa siswa yang kurang memahami mengenai peluang kerja yang akan didapatkan setelah lulus dari program studi yang dipilih. Kondisi tersebut sebagai akibat dari minimnya perencanaan dan eksplorasi tentang dunia kerja di Sekolah Menengah Atas.¹²

Terkait dengan strategi setelah tamat, 3 responden siswa SMK menyatakan bahwa jika tamat akan mencari pekerjaan di perusahaan tambang ataupun perusahaan lain yang menerima lulusan SMK. Ada 2 responden siswa SMK menyatakan akan melanjutkan kuliah. Pilihan karier atau jurusan tersebut dipengaruhi karena informasi gaji yang

¹² Nengsih, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 7, (2017):98.

diterima dari senior mereka maupun informasi dari keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal lebih mempengaruhi mereka dalam menentukan masa depan. Adapun siswa SMK yang lanjut ke universitas menyatakan bahwa mereka memilih jurusan berdasarkan masukan dari keluarga maupun melihat informasi peluang gaji besar jika bekerja di bidang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa SMK yang menjadi informan, terkait minat ada 3 siswa yang menyatakan bingung dengan minat mereka. Maksudnya ialah mereka belum memahami bidang ketertarikan yang sebenarnya karena dalam menentukan pilihan terkait jurusan saat masuk SMK adalah orang tua dan adanya masukan dari senior. Jurusan yang mereka tekuni saat ini lama kelamaan mereka senangi.

Adapun responden siswa SMA Toraja Utara berjumlah 5 orang siswa. Dari 5 siswa yang diwawancarai menyatakan memilih karier atau jurusan berdasarkan minat. Menurut mereka apa yang disenangi itulah yang mempengaruhi mereka dalam menentukan pilihan karier maupun jurusan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pekerjaan yang mereka inginkan sudah dipelajari prospek kariernya dan kemungkinan untuk mendapatkan pencapaian yang terbaik. Responden siswa SMA beralasan bahwa mereka juga telah mengobservasi besaran gaji dan peluang kerja dari pilihan jurusan tersebut. Adanya tantangan dan prospek karier dalam pekerjaan yang diinginkan sudah dipelajari melalui media *online* seperti artikel di *internet* maupun melalui *vlog* yang ada di *YouTube*. Peluang karier yang dimaksud ialah dengan memilih jurusan sesuai minat artinya menyenangkan pekerjaan tersebut dan akan berusaha mewujudkannya dengan memilih jurusan di universitas. Para siswa SMA menyatakan bahwa mereka juga memikirkan tentang informasi gaji namun itu dilihat dari prospek dari karier tersebut. Siswa SMA memilih jurusan yang cukup dibutuhkan dan memiliki prospek karier yang jelas misalnya dengan menjadi dokter hewan dimana masih jarang dokter hewan di Toraja. Dengan minimnya orang yang berprofesi sebagai dokter hewan tersebut jelas akan mendatangkan juga penghasilan yang besar karena profesi yang diminati sangat dibutuhkan masyarakat juga linear dengan minat mereka.

Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA dan SMK

Patton & McMahan memandang karier sebagai salah satu domain kehidupan seseorang.¹³ Menurut Murray, karier adalah kumpulan aktivitas yang berkorelasi satu dengan yang lainnya di mana individu mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan beragam cara, keterampilan, keinginan, sikap, aspirasi, harapan, kebutuhan dan cita-citanya sebagai bagian dari pribadinya. Menurut definisi ini, karier adalah sekumpulan kegiatan dalam suatu pekerjaan yang disebabkan oleh kemampuan yang ada pada seseorang. Perilaku ini ditunjukkan oleh motivasi, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi, dan cita-

¹³ Julia K. Boehm and Sonja Lyubomirsky, "Does Happiness Promote Career Success?," *Journal of Career Assessment* 16, no. 1 (2008): 101–116.

cita yang menjadi dasar karier seseorang. Mereka yang memiliki kekuatan karir ini akan memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai keterampilan fisik, sosial, intelektual, dan spiritual yang akan membantu mereka berhasil dalam pekerjaan mereka.¹⁴ Kesimpulannya ialah bahwa karier adalah bagian yang selalu berdampingan dengan kehidupan individu dan menyangkut aktivitas pekerjaan. Strategi karier sebaiknya sudah dimulai sejak masuk dalam pemilihan jurusan di SMK maupun SMA. Pendampingan karier pada siswa di sekolah menengah atas menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan baik oleh sekolah maupun orang tua.

Faktor-faktor pemahaman diri antara lain bakat, nilai-nilai, minat, kepribadian, pemahaman tentang beragam karier maupun pendidikan karier, semuanya berperan dalam proses yang berkelanjutan juga dinamis dalam menentukan keputusan tentang karir.¹⁵ Tujuan pengambilan keputusan karier pada siswa adalah untuk menentukan pilihan karir yang sesuai dengan potensi mereka, sebagai dasar dalam memilih program studi atau jurusan di perguruan tinggi, mewujudkan pengembangan diri dalam hal akademik, profesional, dan sikap yang mendukung kemajuan karier mereka, dan dengan harapan memperoleh pekerjaan yang akan menguntungkan mereka di masa depan.¹⁶ Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier adalah proses yang dilakukan oleh seseorang saat memilih pendidikan dan pekerjaan mereka, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal seperti minat, tipe kepribadian, identitas vokasional, perasaan akan tantangan, dan informasi yang terkait dengan keputusan tersebut. Jadi, pengambilan keputusan karier adalah proses mengambil keputusan tentang pengembangan diri. Persoalan yang terjadi berdasarkan data dari informan ialah siswa SMK belum utuh memahami dirinya khususnya minat. Hal ini berpengaruh pada independensi siswa dalam menentukan kelanjutan studi maupun karier. Kecenderungan siswa SMK mengabaikan minat dalam menentukan karier dan lebih dominan dipengaruhi faktor luar seperti informasi gaji dari senior, orang tua, media dan kerabat. Berbeda dengan siswa SMA dalam pengambilan keputusan karier melihat minat sebagai patokan. Umumnya mereka menetapkan pilihan berdasarkan bidang ketertarikan. Adanya gaji yang besar bukan hal utama karena mereka telah mengidentifikasi prospek karier mereka.

Lebih lanjut Menurut Atmosudirjo, aspek-aspek dalam pengambilan keputusan yaitu sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut:

¹⁴ Andrea E. Abele, Daniel Spurk, and Judith Volmer, "The Construct of Career Success: Measurement Issues and an Empirical Example," *Zeitschrift für Arbeitsmarktforschung* 43, no. 3 (2011): 195–206.

¹⁵ Maya Perez and Itamar Gati, "Advancing in the Career Decision-Making Process: The Role of Coping Strategies and Career Decision-Making Profiles," *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 17, no. 3 (2017): 285–309.

¹⁶ Hartono, *Bimbingan Karier*, 29.

- a. Pertimbangan: Seseorang membandingkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi dan kemudian memilih mana yang paling cocok dengan situasinya.
- b. Keberanian: setelah memilih, seseorang harus berani untuk mengungkapkan pendapat atau pilihannya.
- c. Tanggung jawab: hasil dari keputusan yang dibuat seseorang harus dapat dipertanggung jawabkan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tentang komponen-komponen dalam membuat keputusan karier, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa komponen dalam membuat keputusan karier. Ada tiga domain pengambilan keputusan karier yaitu kemampuan mengetahui dan memahami diri sendiri, kemampuan dalam memahami ragam pekerjaan, dan kemampuan dalam penalaran realistis tentang hubungan antara pengetahuan dan pemahaman diri dan dunia kerja. Pengambilan keputusan karier adalah proses yang dilakukan oleh seseorang saat memilih pendidikan dan pekerjaan. Proses ini mencakup faktor-faktor seperti minat, tipe karakter kepribadian, ragam vokasi, perasaan terhadap tantangan, adanya informasi mengenai keputusan tersebut.

Taylor mengatakan bahwa terdapat dua domain yang menjadi faktor pemicu seseorang dalam mengambil keputusan karier yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, konflik nilai-nilai, dan konflik dengan pihak lain. Ada juga multi potensi, seperti minat, motivasi, sifat kepribadian, dan kemampuan. Faktor eksternal termasuk tidak dapat mengakses pilihan karier, tidak memiliki akses ke informasi tentang pilihan karier, dan tidak memiliki akses ke informasi yang relevan tentang pilihan karier.¹⁸

Pandangan lain tentang pengambilan keputusan karier digambarkan dalam piramid yang menggambarkan bagian-bagian untuk mengambil keputusan karier yang diperkenalkan oleh Samson dkk. Faktor – Faktor dalam piramid diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor kemampuan terkait pengetahuan akan diri sendiri mencakup pemahaman akan kecerdasan, minat, keterampilan, kepribadian, nilai-nilai yang dianut, sikap dan kepribadian.
- b. Faktor kemampuan pengetahuan akan dunia kerja, hal ini ditandai dengan pengetahuan akan kesempatan kerja, prospek kerja, dan kelebihan dan kekurangan dari suatu pekerjaan.
- c. Faktor kemampuan dalam mengelola informasi- informasi umum dengan metode CASVE (*communication, analysis, synthesis, valuing, execution*).

¹⁷ Alfi Purnamasari, "Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Untuk Meningkatkan Kejelasan Arah Pilihan Bidang Minat Karir Pada Mahasiswa Semester Iii Fakultas Psikologi," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 3, no. 1 (2006): 38–49.

¹⁸ Hartono, *Bimbingan Karier*, 29

- d. Faktor meta kognisi yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan cara berpikirnya.¹⁹

Faktor-faktor tersebut di atas menjadi domain yang sangat penting bagi seseorang tidak terkecuali siswa menengah atas dalam menentukan karier yang akan dijalani. Perlu dilakukan kajian dan penelitian terkait hal-hal apa saja yang menjadi acuan dalam mengambil keputusan pada karier siswa menengah atas untuk melihat variabel dominan yang mempengaruhi siswa dan dapat dilakukan langkah preventif jika hal tersebut tidak sesuai keinginan remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan secara komparatif bahwa siswa SMA lebih maju dalam hal pengenalan akan potensi diri dan keaktifan dalam mengeksplorasi karier yang diinginkan. Sedangkan siswa SMK cenderung belum memahami dirinya terkait minat yang mempengaruhi mereka tidak melakukan eksplorasi secara mendalam terkait apa yang akan mereka geluti di masa yang akan datang. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa siswa SMA dan SMK dipengaruhi oleh pergaulan dimana lingkungan yang membentuk mereka. Siswa SMK mencontoh senior mereka bahwa mereka akan hidup seperti mereka. Terdapat juga indikasi bahwa keluarga dan lingkungan sekolah SMA lebih menolong mereka dalam pendampingan karier. Pendampingan karier di Sekolah merupakan materi pokok dalam pembelajaran bimbingan dan konseling.

Umumnya Ada 3 tahapan pilihan karier siswa menurut Ginzberg antara lain fantasi, tentatif, dan realistis. Menurut Ginzberg pilihan karier remaja pada fase fantasi sampai umur sekitar 11 tahun. Selanjutnya perkembangan karier fase tentatif berada pada rentang umur sekitar 11 sampai 17 tahun. Pada usia 11 hingga 12 tahun, remaja mulai mempertimbangkan Kembali minat karier mereka, remaja mulai melakukan evaluasi pada kemampuannya di umur 13 sampai 14 tahun, Mereka juga mulai melakukan evaluasi nilai-nilai 1 pada rentang umur 15-16 tahun. Pada akhirnya, remaja pada umur 17 sampai 18 tahun mengalami perubahan pemikiran yang mana remaja mulai mengalihkan pemilihan karier menjadi lebih realistis dengan keadaan yang mana pada awalnya masih subjektif. Pada rentang umur tersebut, orang-orang mengeksplorasi lebih mendalam mengenai karir yang tersedia dan kemudian merenungkan kembali pilihan mereka.²⁰

Ada lima tahapan dalam perkembangan karier menurut Super, tahap tersebut antara lain:

- a. Tahap pertama (Pertumbuhan: usia 0-14 tahun), tahap ini meliputi empat subtahap yakni keingintahuan, fantasi, minat, dan kapasitas. Berawal dari tingkah laku anak yang dimotivasi oleh kebutuhan dan rasa ingin tahu, kemudian mulai menunjukkan minat terhadap berbagai pekerjaan hingga memilih pekerjaan yang paling dekat dengan minat.

¹⁹ Robert; Hill Linda Nathan, *Konseling Karier*, 2nd ed. (Jakarta: Pusstaka Pelajar, 2012), 126.

²⁰ Hartono, *Bimbingan Karier*, 31.

- b. Tahap kedua (Eksplorasi: usia 15-24 tahun), terdiri dari tiga sub tahap: 1) Remaja pada rentang umur 15-17 tahun, mereka mulai mengklasifikasikan beberapa pilihan pekerjaan, 2) pada rentang umur 18-21 tahun beberapa pilihan karier mulai dispesifikkan pada bidang tertentu dan remaja mulai memberikan ketertarikan pada salah satu bidang pekerjaan, dan 3) pada tahap rentang umur 22-24 tahun, remaja menunjukkan komitmen yang sangat minim oleh karena dipengaruhi pengalaman-pengalaman dari pekerjaan yang akan diterima.
- c. Tahap ketiga (penetapan: usia 25-44 tahun), dalam fase ini yang biasa disebut sebagai kategori dewasa awal mereka mulai beradaptasi dalam membangun posisi di tempat bekerja dengan mengadopsi budaya kerja organisasi dan menampilkan kerja yang memuaskan, tahap selanjutnya mulai menguatkan memperkuat posisi, membina hubungan baik dengan rekan kerja serta, serta kebiasaan kerja yang produktif.
- d. Tahap keempat (pemeliharaan: usia 45-65 tahun), seseorang mempertahankan apa yang sudah dicapai sejak mulai bekerja, melanjutkan pekerjaan dengan selalu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta menemukan inovasi baru dalam menjalankan rutinitas.
- e. Tahap kelima (penurunan: usia di atas 65 tahun) seseorang mengalami penurunan energi dan minat pada pekerjaan, mulai mengalami perlambatan, mengurangi 32 pekerjaan dan menyerahkan kepada rekan kerja yang lebih muda serta mulai mempersiapkan masa pensiun.

Melihat tahapan perkembangan karier di atas, usia SMA masuk rentang 15-19 tahun, dalam fase ini diklasifikasikan sebagai periode remaja dengan tugas perkembangan yang masuk dalam tahapan eksplorasi. Tahapan eksplorasi tersebut dapat digambarkan dimana: remaja mulai mengambil langkah-langkah untuk menguasai keahlian dengan kristalisasi pilihan-pilihan pekerjaan, mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan, masuk pada periode pengambilan keputusan karier serta tahap pembuatan perencanaan karier melalui pencarian beberapa informasi - informasi terkait dengan pekerjaan yang akan ditekuni.²¹ Proses menentukan karier yang akan dijalani membutuhkan suatu langkah yang kompleks dalam memproses ragam informasi mengenai keadaan diri dan peluang karier pada masa yang akan datang.²²

Siswa SMA maupun SMK berada pada tahapan mengklasifikasikan beberapa pilihan pekerjaan. Hal tersebut terjadi di Rantepao Toraja Utara dimana siswa SMA dan SMK sudah mengelompokkan beberapa jenis pekerjaan dan profesi. Hal yang membedakan siswa SMA lebih terbuka pada beragam pekerjaan sesuai dengan jurusan-

²¹ Sri Muliati Abdullah, "Career Decision Making in College Students," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2019): 30-39.

²² Veerle Germeijs et al., "Choosing a Major in Higher Education: Profiles of Students' Decision-Making Process," *Contemporary Educational Psychology* 37, no. 3 (2012): 229-239, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.12.002>.

jurusan di Universitas. Mereka telah mengeksplorasi lebih banyak jenis pekerjaan dan jenjang karier yang akan dijalani. Sedangkan siswa SMK mengklasifikasikan pekerjaan pada jenjang Pendidikan Sekolah menengah tanpa memikirkan pekerjaan setelah lulus kuliah. Pada umumnya siswa SMK lebih beragam pengetahuannya tentang pekerjaan di Perusahaan-perusahaan setelah lulus SMK. Pendidikan yang diambil seseorang terkait erat dengan keputusannya tentang pekerjaan, jabatan, atau karier yang diinginkan. Perjalanan awal karier seseorang terdiri dari pendidikan, yang membantu mereka dalam memproses pengetahuan dan keterampilan sebelum masuk dalam dunia kerja yang mereka inginkan. Mereka percaya bahwa penyesuaian keadaan diri dengan pekerjaan mereka dapat membantu untuk lebih maju pada masa yang akan datang. Siswa SMA maupun SMK dalam membuat keputusan untuk memilih jurusan pendidikan berdampak pada jenis pekerjaan tertentu, prospek jabatan, atau karier yang mereka inginkan.

Orientasi Masa Depan siswa SMK dan SMA

Nurmi mengatakan orientasi masa depan adalah pemikiran seseorang tentang bagaimana mereka akan hidup. Menurut Seginer dan Vermulst, orientasi masa depan adalah kecenderungan menginterpretasikan hal apa saja yang kemungkinan akan terjadi pada masa yang akan datang dan memperhatikan bagaimana tindakan saat ini akan berdampak pada masa depan.²³ Selanjutnya, Agustian mengatakan OMD (orientasi masa depan) adalah kemampuan seseorang dalam memproyeksikan apa yang akan terjadi pada dirinya sehingga ia mampu menyusun strategi dalam jangka pendek, jangka menengah hingga jangka Panjang.²⁴ Sementara itu, Trommsdorff dan Lamm mengatakan bahwa OMD atau orientasi masa depan adalah fenomena kognitif motivasional kompleks yang mencakup antisipasi dan evaluasi tentang diri sendiri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungannya.²⁵

Menurut McCabe dan Bernett orientasi masa depan merupakan gambaran akan kehidupan di masa depan sebagai kumpulan asumsi dan harapan dari pengalaman masa lalu, dari pengalaman-pengalaman tersebut kemudian saling terhubung dengan pengetahuan akan fenomena-fenomena yang akan datang, kemudian membentuk keinginan pada masa depan, persepsi, dan tujuan. Pada akhirnya dapat memberikan pemaknaan secara pribadi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.²⁶

²³ Lailatul Muarofah Hanim and Sa'adatul Ahlas, "Orientasi Masa Depan Dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (April 28, 2020): 41-48.

²⁴ Gloria A Tangkeallo, Rijanto Purbojo, and Kartika S Sitorus, *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir*, n.d. *Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 1*, (2014):25-26

²⁵ Widyastuti, "Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa." *Jurnal BK Unesa* 3, no. Bimbingan Konseling (2013): 231

²⁶ Roslenny Marliani, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Desember (2013): 130-137.

Merujuk pada beberapa definisi mengenai orientasi masa depan tersebut di atas maka kesimpulannya adalah orientasi masa depan merupakan pola kegiatan pada periode saat ini untuk memikirkan arah dan sasaran yang hendak diraih pada masa depan dengan menjalani setiap prosesnya yang berkelanjutan, dan dinamis. Temuan dari riset ini ialah siswa SMA memikirkan masa depan secara detail untuk jangka Panjang sedangkan siswa SMK hanya memikirkan masa depan jangka pendek. Siswa SMA sudah mampu menghubungkan minatnya dengan jurusan yang ditekuni dan mendapat dukungan dari keluarga. Siswa SMK lebih dipengaruhi oleh orang lain di luar dirinya dan belum independent memikirkan masa depannya, fokus pada pencarian pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Aspek OMD (Orientasi Masa Depan) menurut Nurmi mencakup tiga dimensi antara lain motivasi atau penggerak, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. Penjelasan secara komprehensif dari tiga dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Motivasi, yang menunjukkan keinginan seseorang untuk masa depan Minatnya akan membantu orang memilih tujuan yang akan mereka capai di masa depan.
- b. Perencanaan, proses yang mencakup pembentukan subtujuan, pembuatan rencana, dan pelaksanaannya. Individu harus memiliki pemahaman yang luas tentang masa depan, misalnya tentang apa yang mungkin terjadi di masyarakat dan tantangan yang mungkin dihadapi untuk mencapai tujuan. Ini diperlukan untuk membuat perencanaan yang efektif.
- c. Evaluasi: Dalam melakukan evaluasi seseorang meninjau kemungkinan terlaksananya kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya.²⁷

Dari ketiga aspek ini mulai dari motivasi, perencanaan dan evaluasi sudah dipikirkan dan sementara diobservasi secara berkelanjutan oleh siswa SMA, mereka berusaha menghubungkan minatnya di masa yang akan datang. Mereka aktif membuat perencanaan dengan tujuan hidupnya seperti memilih jurusan yang sesuai dengan pekerjaan impiannya. Sebaliknya kecenderungan siswa SMK pasif dalam merangkai minat dan perencanaan akan masa depan. Hal ini terlihat dengan kurangnya pemahaman pada minatnya sehingga lebih dipengaruhi faktor luar dalam menentukan pilihan jurusan maupun karier.

Faktor individu dan faktor konteks sosial merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi OMD. Kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor individu merupakan faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan seseorang yang didasarkan pada diri sendiri, seperti:
 - 1) Konsep diri: pandangan seseorang tentang gambaran dirinya dapat berpengaruh pada tujuan yang ditetapkan. Diri ideal merupakan salah satu bagian yang dapat memberi pengaruh pada orientasi masa depan seseorang.

²⁷ Shafrilla Anggraini firdaus and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang," *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (March 26, 2019): 212-220.

- 2) Perkembangan kognitif: kemampuan kognitif seseorang saling terikat dengan kemampuannya dalam berpikir yang dapat berpengaruh orientasi masa depan.
- b. Faktor konteks sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial seseorang antara lain:
- 1) Gender, Gender yang berbeda secara signifikan membawa pengaruh pada orientasi masa depan akan tetapi seiring berjalannya waktu dapat berubah pola dari perbedaan tersebut.
 - 2) Status sosial ekonomi, Ketika membahas status sosial ekonomi maka perkembangan orientasi masa depan seseorang dapat dikorelasikan dengan kondisi perekonomian yang terbatas atau miskin dapat memicu rendahnya orientasi masa depan.
 - 3) Usia, dalam setiap rentang periode kehidupan ditemukan perbedaan orientasi masa depan baik dari segi karir, keluarga juga Pendidikan.
 - 4) Teman sebaya, Pengaruh dari teman sebaya cukup beragam dalam mempengaruhi orientasi masa depan.
 - 5) Relasi antara anak dengan orang tua: Relasi yang terjalin antara anak dengan orang tua mampu memotivasi seseorang untuk mempertimbangkan orientasi masa depan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan seseorang yakni faktor internal yang terdiri dari *self-concept* dan kematangan intelektual (perkembangan kognitif), Adapun faktor eksternal seperti perbedaan gender, rentang usia, kawan sebaya serta relasi antara anak dengan orang tua. Kecenderungan faktor eksternal dominan memengaruhi siswa SMK, sedangkan siswa SMA dominan faktor internal yang didukung faktor eksternal.

Di sekolah menengah atas, bimbingan dalam bidang karier dimaksudkan untuk menolong peserta didik dalam Menyusun rencana dan pengembangan karir pada masa yang akan datang. Diharapkan bahwa bimbingan ini membantu siswa memilih jalan karier mereka dengan perencanaan yang matang. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya untuk mempersiapkan diri untuk melakukan pekerjaan tertentu saat dewasa.²⁸ Sebaiknya Sekolah melakukan bimbingan karier kepada siswa khususnya siswa SMK. Program bimbingan karier dapat dilakukan oleh guru BK atau dengan melaksanakan pembinaan bagaimana menghubungkan minat dengan karier. Melalui bimbingan karier di Sekolah akan menolong siswa dalam menentukan masa depan mereka sebagai bagian dari OMD dan domain-domain dari keputusan karier.

²⁸ Nengsih, Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, (2017): 97

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai komparasi antara siswa SMK dan SMA tentang pengaruh informasi gaji dan orientasi masa depan dengan keputusan karier siswa yang berlokasi di Kecamatan Rantepao maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari beberapa unsur yang dikaji. Dari segi pengambilan keputusan karier pada siswa SMK lebih dominan pengaruh dari luar diri sendiri seperti pertimbangan orang tua maupun kerabat juga senior mereka. Siswa SMK juga lebih mempertimbangkan informasi gaji yang besar untuk memilih karier walaupun pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan minat mereka. Dari domain orientasi masa depan apakah mempengaruhi keputusan karier hasilnya ditemukan bahwa mereka belum mampu menghubungkan minat mereka dengan pilihan pekerjaan hal ini diakibatkan mereka belum mengetahui bidang yang mereka senangi bahwa belum mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Sebaliknya siswa SMA dari berbagai aspek yang diteliti menunjukkan langkah yang lebih maju. Dari domain keputusan karier apakah dipengaruhi informasi gaji mereka tidak seutuhnya dipengaruhi oleh jumlah gaji. Siswa SMA bahkan semenjak akan memilih jurusan di sekolah sudah mempertimbangkan kelebihan maupun kelemahan mereka serta minat mereka. Dalam prospek karier juga terlihat bahwa mereka sudah mengetahui strategi apa yang harus dilakukan untuk mewujudkan keinginan mereka dalam mencapai suatu pekerjaan seperti dengan memilih jurusan yang linear dengan pekerjaan. Karier yang diinginkan sudah dipersiapkan semenjak SMA dan telah mengidentifikasi prospek, syarat, keuntungan dan kerugian dari suatu pekerjaan.

Dengan mengacu pada studi komparasi tersebut maka sebaiknya Sekolah melakukan bimbingan karier kepada siswa khususnya siswa SMK. Program bimbingan karier dapat dilakukan oleh guru BK atau dengan melaksanakan pembinaan bagaimana menghubungkan minat dengan karier. Melalui bimbingan karier di Sekolah akan menolong siswa dalam menentukan masa depan mereka berdasarkan aspek orientasi masa depan dan domain-domain dalam keputusan karier.

Referensi

- Abdullah, Sri Muliati. "Career Decision Making in College Students." *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 8, no. 1 (2019): 30–39.
- Abele, Andrea E., Daniel Spurk, and Judith Volmer. "The Construct of Career Success: Measurement Issues and an Empirical Example." *Zeitschrift für Arbeitsmarktforschung* 43, no. 3 (2011): 195–206.
- Boehm, Julia K., and Sonja Lyubomirsky. "Does Happiness Promote Career Success?" *Journal of Career Assessment* 16, no. 1 (2008): 101–116.
- Cresswel, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.*

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Edi D. Subroto. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Feriyanto, Feriyanto, and Noflin Yan Pakiding. "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Komunikasi Interpersonal Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Tombang Makale Selatan." *Masakan: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 40–55.
- Firdaus, Shafrilla Anggraini, and Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang." *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (March 26, 2019): 212–220. Accessed February 24, 2022. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23596>.
- Galotti, Kathleen M., Elizabeth Ciner, Hope E. Altenbaumer, Heather J. Geerts, Allison Rupp, and Julie Woulfe. "Decision-Making Styles in a Real-Life Decision: Choosing a College Major." *Personality and Individual Differences* 41, no. 4 (2006): 629–639.
- Germeijs, Veerle, Koen Luyckx, Guy Notelaers, Luc Goossens, and Karine Verschueren. "Choosing a Major in Higher Education: Profiles of Students' Decision-Making Process." *Contemporary Educational Psychology* 37, no. 3 (2012): 229–239. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.12.002>.
- Gupta, Sadhan Das, Debleena Kumar. "Psychological Correlates of Happiness" 7, no. 1 (2010): 60–64.
- Hartono. *Bimbingan Karier*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Lailatul Muarofah Hanim, and Sa'adatul Ahlas. "Orientasi Masa Depan Dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Psikologi* 11, no. 1 (April 28, 2020): 41–48.
- Negsih. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7, 2017.
- Nasir, Rohany, and Lee Shiang Lin. "The Relationship between Self-Concept and Career Awareness amongst Students." *Asian Social Science* 9, no. 1 (2012): 193–197.
- Nathan, Robert; Hill Linda. *Konseling Karier*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Perez, Maya, and Itamar Gati. "Advancing in the Career Decision-Making Process: The Role of Coping Strategies and Career Decision-Making Profiles." *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 17, no. 3 (2017): 285–309.
- Purnamasari, Alfi. "Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Untuk Meningkatkan Kejelasan Arah Pilihan Bidang Minat Karir Pada Mahasiswa Semester Iii Fakultas Psikologi." *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 3, no. 1 (2006): 38–49.
- Rosleny Marliani. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau* 9, no. Desember (2013): 130–137.
- Tangkeallo, Gloria A, Rijanto Purbojo, and Kartika S Sitorus. *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi*

Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir, n.d.

Widyastuti, Retno. "Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa." *Jurnal BK Unesa* 3, no. Bimbingan Konseling (2013): 231-238.